

PERAN EDUPRENEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI) YANG MANDIRI

Oleh:

M. Dimas Abdurrohman¹

Dinda Aulia Agustin²

Sofya Marsa Khairunnisa³

Citra Dwi Safitri⁴

Ferida Rahmawati⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: JL. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota

Pekalongan, Jawa Tengah (51141).

Korespondensi Penulis: m.dimas.abduurohman@mhs.uingusdur.ac.id,

dinda.aulia.agustin@mhs.uingusdur.ac.id,

sofya.marsa.khairunnisa@mhs.uingusdur.ac.id, citra.dwi.safitri@mhs.uingusdur.ac.id,

ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id.

Abstract. *The edupreneurship course plays a very important role for students to face the times and the challenges in entrepreneurship today and in the future. The author's objective in conducting this research is to explain that the edupreneurship course plays a very important role in the environment of the Primary School Teacher Education Study Program (PGMI) at UIN Abdurrahman Wahid. This course also aims to build student independence in order to produce competent graduates. The research method used is a qualitative method with a literature review as the main methodological design. The field of entrepreneurship must be introduced in the world of education. This effort is to develop and instill entrepreneurial character and independence in PGMI students. Edupreneurship is the most relevant educational approach to build entrepreneurial traits and independence in students, emphasizing the development of creativity, innovation, and*

PERAN EDUPRENEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN MAHASISWA PGMI YANG MANDIRI

risk-taking as the main characteristics of prospective educators. Through the edupreneurship course, students are trained not only in theory but also in applicable entrepreneurial practice, preparing them to be teachers who are capable of creating opportunities. With this, students are equipped with problem-solving skills so they can face challenges and create opportunities in the field of education.

Keywords: *Edupreneurship, Entrepreneurship, Independence.*

Abstrak. Mata kuliah edupreneurship sangat berperan penting bagi mahasiswa untuk menghadapi perkembangan zaman dan tantangan dalam berwirausaha pada zaman sekarang atau yang akan datang. Tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk menjelaskan bahwa mata kuliah edupreneurship sangat berperan penting di lingkungan program studi PGMI UIN Abdurrahman Wahid. Mata kuliah ini juga bertujuan untuk membentuk kemandirian mahasiswa agar melahirkan lulusan yang berkompeten. Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*Literature Review*) sebagai rancangan metodologis utama. Bidang kewirausahaan ini harus dikenalkan dalam dunia pendidikan, upaya tersebut untuk mengembangkan dan menanamkan karakter kewirausahaan dan kemandirian pada mahasiswa PGMI. Edupreneurship adalah pendekatan pendidikan yang paling relevan untuk membangun sifat kewirausahaan dan kemandirian kepada mahasiswa, hal ini menekankan pengembangan kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko sebagai karakter utama calon pendidik. Melalui mata kuliah edupreneurship, mahasiswa dilatih tidak hanya teori saja tetapi juga dalam praktik kewirausahaan yang aplikatif, mempersiapkan mereka menjadi guru yang mampu menciptakan peluang. Dengan adanya hal ini mahasiswa dibekali keterampilan problem solving sehingga dapat menghadapi tantangan dan menciptakan peluang di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Edupreneurship, Kewirausahaan, Kemandirian.

LATAR BELAKANG

Tantangan pada era zaman sekarang, perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang terbaik, berkompeten dan berkualitas tinggi. Agar mahasiswa

dapat bersaing di dunia kerja, mereka harus mampu memiliki keterampilan yang memadai untuk bersaing. Perguruan tinggi berperan sangat besar untuk membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan zaman. Tantangan perguruan tinggi juga untuk terus mengembangkan dan menetapkan profil lulusan yang disesuaikan dengan program studi termasuk didalamnya adalah pendidikan kewirausahaan. Kewirausahaan dalam bidang pendidikan adalah bentuk dari inovasi pendidikan yang bertujuan untuk mencetak lulusan dengan kualitas yang tinggi, berdaya saing dan berkontribusi besar bagi Masyarakat. Adanya mata kuliah edupreneurship dalam kurikulum pendidikan tinggi diharapkan mampu mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Salah satu alternatif untuk mewujudkan prinsip kewirausahaan dalam bidang pendidikan adalah melalui mata kuliah edupreneurship. Eksistensi mata kuliah edupreneurship diharapkan dapat menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif pada mahasiswa. Hal ini dapat mencakup mahasiswa dapat membuat alat peraga, menulis artikel, membuka lembaga bimbingan belajar, membuat aplikasi pembelajaran, melakukan penelitian pendidikan dan kegiatan lainnya yang dapat ikut andil dalam menunjang perekonomian. Pendidikan tinggi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan semangat berwirausaha mahasiswa. Hal ini dapat dimulai dengan mengajarkan mahasiswa untuk memulai bisnis dimasa kuliah sehingga mampu meningkatkan semangat, motivasi dan menumbuhkan jiwa seorang edupreneur.

Studi ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan dosen dalam mengupayakan internalisasi edupreneurship pada mahasiswa PGMI UIN Abdurrahman Wahid. Fokus analisis meliputi metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang diaplikasikan untuk menginternalisasikan jiwa kewirausahaan di bidang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terkait strategi pembelajaran yang tepat guna untuk menginternalisasikan nilai-nilai edupreneurship kepada calon guru. Di Indonesia, sudah banyak perguruan tinggi yang memasukkan kewirausahaan pada kurikulum sebagai mata kuliah pilihan maupun yang wajib diikuti.

Persaingan dalam mendapatkan pekerjaan pada zaman sekarang ini sangatlah kompetitif. Dalam upaya menghadapi tantangan tersebut, fakultas tarbiyah pada UIN Abdurrahman Wahid mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti mata kuliah yang berorientasi pada pendidikan kewirausahaan dengan tujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya profesional dalam bidangnya saja tetapi juga memiliki jiwa entrepreneurship

PERAN EDUPRENNEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN MAHASISWA PGMI YANG MANDIRI

yang baik dan kompeten. Untuk mencapai tujuan tersebut, internalisasi edupreneurship kepada mahasiswa menjadi hal yang sangat penting. Strategi pembelajaran yang tepat perlu diterapkan agar proses internalisasi dapat berjalan secara maksimal.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis ini bertujuan menganalisis secara mendalam peran edupreneurship dalam pembentukan kemandirian mahasiswa PGMI. Edupreneurship dipandang sebagai sebuah kerangka pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, meliputi inovasi, kreativitas, dan inisiatif, ke dalam kurikulum keprofesionalan untuk membentuk individu yang mandiri (Alfiyah & Ghazali, 2022). Paradigma ini muncul sebagai respons krusial terhadap fenomena pengangguran terdidik, di mana lulusan perguruan tinggi masih didominasi oleh pola pikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja (Iqbal, 2025; Assingkily & Rohman, 2019). Dalam konteks PGMI, kemandirian merupakan atribut esensial yang mencakup otonomi berpikir dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, yang merupakan prasyarat bagi calon guru profesional. Berdasarkan tinjauan pustaka, praktik edupreneurship melalui integrasi materi di kelas dan praktik lapangan (Umatin dkk., 2024) terbukti efektif menumbuhkan self-efficacy dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi persaingan kerja (Puspitarani dkk., 2025). Oleh karena itu, secara teoretis, edupreneurship berfungsi sebagai mekanisme yang transformatif untuk mempercepat pembentukan kemandirian pada diri mahasiswa PGMI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Pustaka (Literature Review) sebagai rancangan metodologis utama. Metode ini dipilih untuk melakukan sintesis teoretis empiris terhadap berbagai literatur yang membahas peran edupreneurship dan kemandirian dalam lingkungan PGMI. Sumber data utama yang digunakan adalah artikel-artikel ilmiah, tesis, dan laporan penelitian dari institusi-institusi PGMI terkemuka, mencakup laporan studi kasus implementasi edupreneurship yang relevan. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran basis data digital menggunakan kata kunci utama. Teknik analisis data yang diterapkan

adalah Analisis Isi Kualitatif, yang meliputi tahap reduksi data, pengkategorian konsep-konsep kunci, dan diakhiri dengan Sintesis Naratif. Tujuan sintesis ini adalah untuk membandingkan temuan-temuan yang ada dan merumuskan argumentasi yang koheren dan eksplisit mengenai kontribusi edupreneurship terhadap peningkatan atribut kemandirian mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi dan peran Perguruan Tinggi sangat penting dalam melahirkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia adalah melalui internalisasi jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, eksistensi matakuliah edupreneurship menjadi sangat krusial dan ditetapkan sebagai salah satu aktivitas pembelajaran wajib pada tingkat perguruan tinggi agar bisa mengubah pola pikir mahasiswa sebagai calon entrepreneur sebagai salah satu kegiatan pembelajaran wajib di tingkat perguruan tinggi untuk mengubah pola pikir mahasiswa menjadi seorang calon entrepreneur (Putri et al., 2018).

Saat ini, kurikulum di perguruan tinggi perlu disesuaikan agar mampu mencetak dan mempersiapkan sarjana yang siap bersaing secara global dan profesional dibidangnya. Perguruan tinggi seharusnya menginternalisasikan karakter kewirausahaan pada mahasiswa dengan tujuan melahirkan generasi yang kompeten dalam bidang studi mereka sekaligus memiliki kompetensi dalam berwirausaha. Dalam mewujudkannya, bidang kewirausahaan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi diegara kita, sehingga mahasiswa dapat dilatih baik secara teori maupun praktik untuk mengembangkan karakter dan jiwa entrepreneur (Indrawan et al., 2020). Karakteristik menonjol seorang entrepreneur antara lain sikap disiplin, jujur, mandiri, memiliki komitmen tinggi, realistis, pemberani, kreatif, inovatif, memiliki ketrampilan personal, percaya diri, dan profesional (Indrawan et al., 2020).

Jalur pendidikan sering dijadikan sebagai jalur alternatif untuk mengenalkan kewirausahaan, karena pendidikan dianggap mampu dalam mengintegrasikan teori yaitu pembelajaran dan praktik yaitu melalui ekstrakurikuler. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan karakter kewirausahaan dan pemberian pengetahuan kewirausahaan kepada siswa dan mahasiswa. Adanya pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat

PERAN EDUPRENEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN MAHASISWA PGMI YANG MANDIRI

memberikan perubahan pola pikir peserta didik untuk mengenal kewirausahaan. Orientasi berpikir bukan lagi bagaimana menjadi karyawan, akan tetapi bagaimana mencari karyawan atau menjadi seorang pemimpin yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Edupreneurship merupakan gabungan antara pendidikan dan kewirausahaan, yang bertujuan untuk menanamkan semangat kemandirian dan kreativitas dikalangan pelajar. Juniardi (2022) memaparkan tentang konsep yang selaras menuju kemandirian dan kreativitas dari konsep merdeka belajar bahwa konsep Merdeka Belajar berfokus pada esensial dan fleksibel. Konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong siswa, yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat disekitarnya.

Edupreneurship merupakan bentuk kewirausahaan yang berfokus pada sektor pendidikan. Edupreneur menciptakan, mengelola, dan memasarkan produk atau layanan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti platform pembelajaran, aplikasi edukasi, kursus online, dan sekolah inovatif. Menurut Zimmerer (2005), edupreneurship adalah proses menciptakan peluang bisnis baru yang berbasis pendidikan. Edupreneurship tidak hanya mencakup kegiatan usaha saja, tetapi juga mencakup pada kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk dan jasa pada pendidikan.

Edupreneurship adalah usaha menggabungkan pendidikan dengan kewirausahaan, yang sering kali dikenal sebagai pendidikan wirausaha. Di Indonesia, terdapat beberapa prinsip yang mendasari edupreneurship, antara lain Pancasila dan UUD 1945 yang terkandung dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 UU tersebut, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk delapan karakter, salah satunya adalah karakter mandiri. Selanjutnya, terdapat Surat Keputusan Bersama (SKB) dari Menteri Negara Koperasi dan UKM serta Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/ SKB/ MENEG/ VI/ 2000 dan 4/ U/ SBK/ 2000 yang membahas Pendidikan Pengkoperasian dan Kewirausahaan serta mengatur cara kerjasama sebagai bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan untuk menciptakan karakter wirausaha di kalangan generasi muda melalui percepatan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro

kecil serta menengah (KUMKM) yang berbasis di perguruan tinggi. Selain itu, dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 mengenai Penjaminan Mutu Pendidikan, ditegaskan bahwa pendidikan harus memiliki kualitas tinggi agar dapat menghasilkan kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan. (Assingkily dan Rohman, 2019.)

Penanaman karakter edupreneur kepada siswa yang dilakukan melalui pendidikan saat ini sejalan dengan sasaran perubahan dan revolusi mental yang disuarakan oleh pemerintah. Oleh karena itu, mengubah cara berpikir generasi muda diharapkan dapat menjadikan Indonesia ke arah yang lebih baik, sebagai bangsa yang berani, inovatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan perlahan, hal ini dapat mengatasi berbagai tantangan dan pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan masyarakat, serta mewujudkan kemajuan negara. Edupreneurship juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan mempersiapkan masyarakat yang siap menghadapi berbagai rintangan dalam hidup. (Assingkily dan Rohman, 2019.)

Karakteristik Kewirausahaan

1. Memiliki Kreatifitas Tinggi

Kuratko dan Huredgetts mengungkapkan bahwa kreatifitas merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir. Namun beberapa pengamat Kewirausahaan menantang pandangan bahwa kreativitas hanyalah hasil dari faktor genetik semata; ini sebenarnya merupakan aspek yang bisa dipelajari. Selanjutnya, Matherly dan Goldsmith mengemukakan bahwa potensi individu untuk menciptakan ide dan mewujudkannya mampu meningkatkan efisiensi serta efektivitas sistem. Soemanto berpendapat bahwa pemikiran kreatif dipicu oleh dua elemen, yaitu kemampuan berimajinasi dan pemikiran ilmiah. (Darajat dan Sumiyati, 2015.) Menurut Zimmer, ia menyatakan bahwa kreativitas melibatkan cara berpikir yang baru dan berbeda ketika seorang wirausahawan melihat sesuatu yang telah ada sebelumnya. Dari penjelasan ini, kreativitas memiliki beberapa makna, yaitu: (Kurniawan, 2013.)

- a. Menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada.
 - b. Memperbaiki hal yang telah ada dengan pendekatan yang baru.
 - c. Mengubah sesuatu menjadi lebih sederhana dan lebih baik.
- #### **2. Memiliki Perilaku Inovatif**

PERAN EDUPRENNEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN MAHASISWA PGMI YANG MANDIRI

Inovasi merupakan kecakapan seseorang untuk menciptakan sesuatu hal yang baru atau yang belum ada. Hal ini sangat dibutuhkan bagi seorang entrepreneur. Karena situasi dan kondisi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, maka dari itu inovatif semestinya dimiliki oleh entrepreneur. Menjadi seorang pengusaha itu tidak sederhana, tetapi juga tidak serumit yang dipikirkan oleh banyak orang. Sejarah menunjukkan bahwa banyak pengusaha sukses berasal dari kalangan biasa, seperti Sebeer Bathia yang menciptakan Hotmail.com dan kemudian menjualnya seharga 400 juta dolar AS kepada Bill Gates..(Kurniawan 2013.)

3. Memiliki Komitmen dalam bekerja, etos kerja, dan tanggung jawab

Untuk membangun sebuah usaha, seseorang perlu memiliki tekad yang kuat. Seorang wirausaha yang berhasil selalu berupaya untuk mengembangkan bisnis yang sedang dijalankannya. Ia tidak setengah-setengah dalam berusaha sehingga tidak mudah menyerah di tengah proses. Selain itu, ia berani mengambil risiko, bekerja keras, dan mampu membaca peluang pasar. Tanpa kesungguhan dan ketekunan, usaha yang dijalankan akan berakhir pada kegagalan. Karena itu, komitmen terhadap usaha dan pekerjaan yang digeluti merupakan hal yang sangat penting bagi seorang wirausahawan.

Komitmen juga merupakan aspek paling penting dari seorang wirausaha. Dengan cara itu, ia dapat mencurahkan seluruh perhatiannya pada usahanya. Saat memulai dan mengembangkan bisnis, komitmen wirausaha sering kali diuji terlebih dahulu, seperti kesiapan untuk menjaminkan aset. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus bersiap untuk menginvestasikan tenaga, pemikiran, dan waktu yang dimilikinya. Russell Knight sendiri menyatakan bahwa faktor utama keberhasilan seorang entrepreneur adalah tekad yang kuat dan ketahanan mental. Soemanto juga berpendapat bahwa ketulusan adalah energi untuk mencapai sasaran. Oleh karena itu, cara untuk mencapai suatu tujuan adalah jika seseorang memiliki tekad yang kuat. Hanya individu dengan tekad yang kuat yang akan mencapai kesuksesan dalam hidup mereka, sementara individu yang memiliki keinginan yang lemah akan mudah gagal ketika menghadapi kesulitan dan tantangan..(Darajat dan Sumiyati, 2015.)

4. Mandiri atau Tidak Ketergantungan

Berdasarkan karakteristik seorang wirausahawan yang ditandai dengan kemampuan menciptakan hal baru dan berbeda melalui pemikiran yang kreatif serta tindakan inovatif untuk membuka peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka sikap kemandirian menjadi hal yang sangat penting. Dengan memiliki kemandirian, seorang wirausaha dituntut untuk mampu menemukan peluang dan mencari solusi atas permasalahan usahanya secara mandiri (Kurniawan, 2013).

Perlu dipahami bahwa sikap tidak bergantung di sini bukan berarti wirausaha harus bekerja atau mengambil keputusan sendirian tanpa melibatkan pihak lain. Makna kemandirian lebih mengarah pada tidak bergantung dan tidak hanya menunggu bantuan atau dukungan dari pemerintah maupun masyarakat. Seorang wirausaha tidak menggantungkan keberhasilan usahanya pada faktor alam, seperti cuaca atau kondisi lingkungan. Sebaliknya, ia berupaya semaksimal mungkin agar dapat bertahan menghadapi tekanan dan tantangan alam, bahkan bila memungkinkan mampu mengatasinya. Maka dari itu setiap usaha yang wirausaha lakukan menunjukkan kehidupan dirinya dan keluarganya. (Darojat dan Sumiyait, 2015.)

5. Berani Mengambil Resiko

Wirausaha tidak hanya diam tanpa berusaha dan hanya menunggu pada keberuntungan. Ketika ia memutuskan untuk memulai usaha, maka dari itu ia harus sudah siap untuk menerima segala resiko yang akan terjadi dengan perkiraan yang sudah diperhitungkan sebelumnya. Seorang wirausaha juga perlu memahami bahwa setiap bisnis yang dijalankan tidak selalu berakhir dengan hasil yang baik. Selalu ada kemungkinan terjadinya kegagalan. Meski begitu, risiko tersebut tidak boleh menghalangi langkah untuk memulai usaha, selama disertai dengan perencanaan yang matang. Kesuksesan tidak mungkin tercapai jika tidak pernah ada langkah awal. Seperti pepatah, semakin tinggi sebuah pohon maka semakin kencang angin yang menghantamnya. Hal ini bermakna bahwa semakin besar usaha yang dijalankan, maka semakin rumit pula tantangan yang dihadapi serta semakin besar risiko kegagalannya. (Darojat dan Sumiyati, 2015.)

6. Selalu Mencari Kesempatan

Menanggapi peluang secara positif untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri maupun memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan dan masyarakat merupakan inti dari kegiatan kewirausahaan. Upaya meraih tujuan melalui

PERAN EDUPRENEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN MAHASISWA PGMI YANG MANDIRI

cara yang etis dan produktif, serta kemauan untuk mewujudkan respons tersebut, menjadi bentuk keterampilan seseorang dalam memanfaatkan peluang (Kurniawan, 2013). Kesanggupan dalam memperoleh kesempatan adalah aspek yang sangat penting, karena hal ini membantah anggapan bahwa keberhasilan seorang wirausaha hanya ditentukan oleh nasib atau keberuntungan. Sebaliknya, kesuksesan wirausaha didorong oleh kemampuan mereka dalam membaca dan memanfaatkan peluang sehingga berbagai situasi dan kondisi tidak menjadi penghambat dalam menjalankan usaha. (Lubis, 2014.)

Edupreneurship di perguruan tinggi berkaitan dengan membangun jiwa entrepreneur yang ditandai dengan pola pikir dan perilaku entrepreneur, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu kreatif dan inovatif, menciptakan nilai tambah atau nilai-nilai baik (values), memanfaatkan peluang dan berani mengambil resiko. Untuk menghadapi tantangan masa depan yang sangat kompetitif, maka jiwa entrepreneur sangat dibutuhkan dan penting untuk dimiliki semua bidang pekerjaan atau profesi. Oleh karena itu pendidikan entrepreneurship penting untuk dipelajari oleh semua mahasiswa tanpa memandang program studi yang dipelajari, termasuk Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Prodi PGMI).

Berdasarkan pendapat Susilaningsih tentang pentingnya pendidikan entrepreneurship untuk diajarkan pada perguruan tinggi tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni, maka hal tersebut menegaskan bahwa jiwa entrepreneur sangat diperlukan untuk dimiliki oleh semua orang dalam bidang apapun tanpa memperhatikan profesinya. Termasuk bagi guru, jiwa entrepreneur sangat penting untuk dimiliki, mengingat guru adalah kunci inovasi pendidikan. Karena inovasi pendidikan harus dimulai dari upaya membangun perilaku guru yang inovatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Keengganan inovasi guru dalam proses pembelajaran akan menghambat tercapainya inovasi pendidikan secara luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teori dan pembahasan mengenai peran edupreneurship dalam membentuk kemandirian mahasiswa PGMI, dapat disimpulkan bahwa

edupreneurship merupakan pendekatan pendidikan yang strategis dan relevan dalam menjawab tantangan dunia kerja modern. Edupreneurship tidak hanya menanamkan keterampilan berwirausaha, tetapi juga membangun karakter kreatif, inovatif, mandiri, dan berani mengambil risiko—nilai-nilai penting yang diperlukan calon guru untuk beradaptasi dengan perkembangan pendidikan. Penerapan edupreneurship melalui integrasi materi perkuliahan, praktik lapangan, serta strategi pembelajaran yang tepat terbukti mampu meningkatkan self-efficacy, motivasi, dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi persaingan global. Dengan demikian, internalisasi edupreneurship di PGMI UIN Abdurrahman Wahid merupakan langkah yang signifikan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten sebagai pendidik, tetapi juga memiliki potensi sebagai pencipta peluang dalam bidang pendidikan maupun sektor lainnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan ialah perlunya penguatan implementasi edupreneurship melalui kolaborasi antara dosen, lembaga kampus, serta mitra industri berbasis pendidikan agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Selain itu, diperlukan evaluasi kurikulum secara berkala untuk memastikan materi edupreneurship tetap relevan dengan perubahan kebutuhan dunia kerja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi dampak implementasi edupreneurship secara empiris melalui pendekatan lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh langsung edupreneurship terhadap kompetensi kemandirian mahasiswa.

PERAN EDUPRENEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN MAHASISWA PGMI YANG MANDIRI

DAFTAR REFERENSI

- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.4418>
- Choiru Umatin, E. S. (2024). Internalisasi Edupreneurship Kepada Mahasiswa (Hasil Analisis Pembelajaran). *Research and Development Journal Of Education*, 360.
- Hanik Yuni Alfiah, S. G. (2022). Implementasi Edupreneurship di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tarbiyah-Syar'iah Islamiyah*, 191-1996.
- Iqbal. (2025). Model Edupreneurship Dalam Meningkatkan Intensi Mahasiswa. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 9(1), 71–81. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v9i1.71374>
- Lfiyah, H. Y., & Ghozali, S. (2022). Implementasi Edupreneurship di Perguruan Tinggi. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 29(01), 199–210.
- Purwati Kuswarini Suprpto, R. F. (20025). Edupreneurship. *Madiun: CV. Bayva Cendekia Indonesia*.
- Puspitarani, S. N., Nuraini, S., Permatasari, K. G., Anwar, S., Alfiah, S. N., Maysaroh, S., & Bhagas F. R., M. (2025). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa Di Tengah Tantangan Zaman: Studi Kasus Mahasiswa S.1 PGMI STAI Muhammadiyah Blora. *CRISTAL: Creative Responsive Interaction and Supportive Teaching in Early Childhood Learning*, 1(01), 53–62.
- Umatin, C., Susilowati, E., & Basuki, A. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Edupreneurship Pada Mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 359–367. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22942>
- Umatin, C., Susilowati, E., & Basuki, A. (2024). *INTERNALISASI EDUPRENEURSHIP KEPADA MAHASISWA (HASIL ANALISIS PEMBELAJARAN)*. 10(1), 359–367.